

## PERUBAHAN BENTUK FASADE ARSITEKTUR RUMAH PANGGUNG BUGIS DI SULAWESI SELATAN (Studi tentang Perubahan Bentuk Lego-Lego atau Teras)

Syarif Beddu\*, Triyatni Martosenjoyo, Muh. Syavir Latief, Rahmi Amin Ishak  
Departemen Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin  
Jl. Poros Malino Km.6, Bontomarannu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan 92171  
\*E-mail: syarif.beddu@gmail.com

### *Abstract*

*Changes in the facade form of Bugis stage house architecture in South Sulawesi is an evolution of architectural work that was born and developed due to the influence of "people's architecture". In terms of the proportion of architectural stilt houses, they are relatively not too deformed. Changes in the form of lego-lego or terrace, from wood to concrete wall material, caused by the desire to have a "wall" house, but still maintaining the wooden stage house. So that there is a change in the facade of the building, lego-lego turns into a walled terrace. Research methods are descriptive qualitative and explorative, namely observing, evaluating and identifying the changing facade elements, from wood to walls. Samples are selected or determined "purposed" in a stage house that has undergone a facade change, the focus of observation is lego-lego or terrace. Research location in Salokaraja Subdistrict, Lalabata District, Lompulle Village, Ganra District, and Cabenge Subdistrict, Lilirilau District, Soppeng Regency. The results of this study are expected to be input from the local government, to make facade architecture as a work of folk architecture; and will add to the repertoire of the people's architectural treasury, which was born and created in the middle of the Bugis Soppeng community.*

**Keywords:** *Architecture, facade, lego-lego, Bugis stage house*

## PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan yang memiliki perjalanan sejarah yang panjang, dengan keberagaman dan keseragaman tradisi yang kuat, serta pengalaman dijajah oleh negara lain. Maka selayaknya negara Indonesia akan memiliki kekayaan warisan arsitektur tradisional dan arsitektur kolonial, yang tersebar di berbagai pelosok tanah air. Sebaiknya khasanah yang berharga itu dilestarikan dan dimanfaatkan menjadi sumber inspirasi perancangan arsitektur kontemporer. Namun ada kendala yang terjadi di institusi pendidikan arsitektur Indonesia, bahwa materi pembelajaran terhadap "muatan lokal" tidak sebanding dengan muatan pendidikan dari luar "Barat" (Eropa).

Untuk melahirkan arsitektur masa depan khas Indonesia, sejatinya mencari "benang merah" arsitektur masa lalu, dan ditautkan "benang emas" arsitektur kekinian. Kalimat tersebut di atas telah lama "didengungkan" dan begitu mudah dituturkan, tapi untuk menghasilkan karya arsitektur yang "meng-Indonesia" merupakan persoalan arsitektur yang terus dikaji untuk mendapatkan hasilnya. Sejak Kongres IAI di Kota Yogyakarta tahun 1982, dengan tema "mencari arsitektur Indonesia" dan sampai saat ini telah kesekian-kalinya diadakan kongres, seminar, serasehan, belum mampu menemukan atau menghasilkan Arsitektur Indonesia.

Walaupun sebenarnya arsitektur Indonesia dapat saja dilahirkan, dengan tolok ukur pendekatan terhadap budaya, adat istiadat, dan kearifan lokal. Di masyarakat pedesaan yang jauh dari hiruk-pikuk perkotaan, di sana masih dapat dijumpai karya-karya arsitektur yang bernafas "heritage architecture", "indigenous architecture", "local wisdom architecture", "folk architecture", "rustic architecture", "country architecture" dan "vernacular architecture". Karya-karya arsitektur tersebut di atas merupakan karya para leluhur bangsa Indonesia di masa silam, dan keberadaannya masih dapat disaksikan sampa saat ini.

Karya arsitektur yang dimaksudkan di atas, salah satunya adalah "arsitektur rumah panggung Bugis" yang dapat dijumpai di pelosok provinsi Sulawesi Selatan. Rumah model panggung dianggap suatu bentuk bangunan yang

memiliki “fleksibilitas tinggi”, mudah ditumbuh-kembangkan, ruang bawah/kolong rumah (*wasao bola*) dapat dengan mudah dibuat menjadi kamarisasi, karena telah termodulisasi oleh posisi tiang-tiang (*aliri*). Di samping itu pengolahan terhadap “selubung bangunan” (*ampelope*), dapat pula dilakukan, karena selubung tersebut hanya menjadi bagian yang menempel di badan bangunan.

Perwujudan sebuah rumah bentuk panggung dalam kelompok permukiman (perkampungan) selalu menjadi gambaran pola kehidupan dari pemiliknya atau siapa penghuninya. Gambaran wujud fisik rumah, dalam hal ini termasuk ukuran (dimensi) rumah, jumlah tiang (*aliri*) dan dimensinya, penampilan material dinding, model (bentuk) *lego-lego* (teras) dan jumlah anak tangganya, model (bentuk) atap dan jumlah susunan *sopi-sopinya* (sirip *timpa laja*). Kesemuanya ini akan menjadi penanda bahwa si pemilik rumah yang bersangkutan adalah termasuk orang yang berkecukupan atau pemiliknya dari golongan atau turunan bangsawan.

Perubahan fisik (fasade) dan fungsi yang terjadi pada sebuah rumah akan dipengaruhi oleh beberapa faktor (sebagai hipotesa awal) antara lain sebagai berikut; (1) pengaruh dari perkembangan teknologi material bangunan, (2) kemampuan penghuni untuk berinovasi sehingga tampilan rumahnya lain dari pada sebelumnya, (3) pergeseran pemakaian bahan alami ke bahan non alami, (4) bahan alami yang semakin langka di pasaran sehingga beralih ke bahan olahan industri, (5) faktor “kemampuan finansial”, (6) rumah panggung kayu dianggap bangunan semi permanen, (7) ada keinginan mempertahankan rumah kayunya, dan ada kemauan memiliki rumah tembok.

Sebagaimana lazimnya perkembangan arsitektur yang begitu cepat merambah sampai ke pedesaan termasuk bangunan berpanggung kayu, sehingga masyarakat ikut terpengaruh dan menganggapnya menjadi sebuah ‘trend’. Maka tak sedikit masyarakat mengubah dan mengembangkan bentuk fasade rumahnya walaupun bentuk dan kesan panggung bangunan utamanya tetap dipertahankan. Hal ini dilakukan oleh masyarakat di tiga kecamatan yang berbeda di Kabupaten Soppeng; yaitu Kecamatan Lalabata, Kecamatan Ganra dan Kecamatan Lilirilau.

Secara kasat mata bila melihat tampilan fasade rumah berpanggung ini (setelah melalui proses metamorfosis), maka akan melahirkan tampilan bangunan tembok beton yang berpanggung. Kesan tiang (kolom beton) masih tetap serasi dan termodul seperti tiang-tiang kayu pada rumah panggung kayu. Penampilan fasade tembok beton, yang kemudian disandingkan dengan rumah panggung kayu (*di-joint*-kan) akan memberi “warna arsitektur” tersendiri. Artinya terjadi perpaduan bangunan panggung kayu dengan bangunan panggung tembok beton, memang terjadi “delatase” antara lantai papan (material kayu) dengan lantai tegel (material keramik); tapi dapat diselesaikan perpaduan *finishing* yang sempurna.

Berdasarkan uraian tersebut di atas tentang perubahan fasade arsitektur rumah panggung Bugis, yaitu perubahan bentuk *lego-lego* (teras) dari bahan kayu menjadi tembok beton, sehingga melahirkan karya arsitektur yang spesifik, dan dapat dikategorikan sebagai arsitektur rakyat “*folk architecture*”. Arsitektur rakyat lahir di tengah masyarakat ber-metamorfosis menjadi karya arsitektur tanpa arsitek. Metamorfosis dalam konteks ini dimaksudkan adalah terjadi perubahan penggunaan material, dari berbahan kayu (rumah panggung kayu) menjadi berbahan tembok beton (dengan bentuknya tetap berpanggung) sebagaimana layaknya rumah-rumah panggung pada umumnya.

#### **Pemahaman Rumah oleh Rapoport dan Turner**

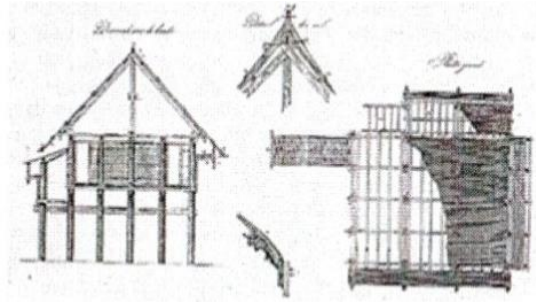
Rumah terkait dengan nilai-nilai, harkat dan martabat penghuninya (Rapoport, 1969), di mana makhluk yang tinggal di dalamnya merupakan makhluk sosial, ekonomi, politik sekaligus makhluk budaya. Dalam hubungannya dengan proses perubahan tata nilai kehidupan, manusia memandang fungsi rumah sebagai instrument untuk memenuhi kebutuhan sosial budaya dalam masyarakat. Dalam konteks ekonomi rumah dipandang memiliki nilai investasi dan moneter jangka panjang yang dapat memberikan jaminan di masa datang. Rumah merupakan wujud struktural di mana bentuk dan organisasinya dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya serta erat hubungannya dengan tata nilai kehidupan penghuninya. Makna dan fungsi rumah mencerminkan refleksi dari kekuatan sosial, ekonomi, dan budaya seperti kepercayaan, hubungan keluarga, organisasi serta interaksi sosial penghuninya. Hubungan penghuni dengan rumahnya merupakan hubungan saling ketergantungan, yaitu penghuni mempengaruhi rumah dan sebaliknya rumah akan mempengaruhi penghuninya.

Rumah bukan sekedar sarana fisik kehidupan semata, namun lebih merupakan suatu proses bermukim, sehingga kekuatan perilaku, keinginan serta kebutuhan penghuni merupakan faktor yang sangat menentukan nilai, kualitas, bentuk, serta lingkungan yang terbentuk (Turner, 1972). Dengan demikian, rumah menjadi optimal perannya apabila dikaitkan dengan karakteristik penghuninya untuk menampung kebutuhan dinamika

kehidupan manusia yang bersifat multi dimensional tersebut. Dan wujud rumah akan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya serta erat hubungannya dengan tata nilai kehidupan sosial para penghuninya.

#### **Rumah Bugis menurut Matthes dan Pelras**

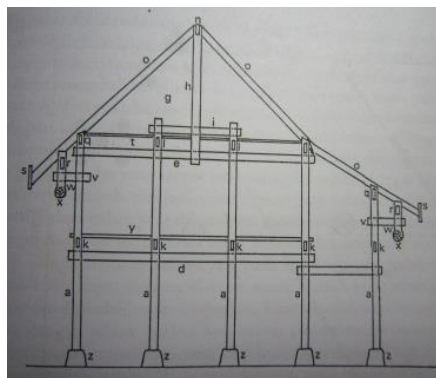
Bernama lengkap Benyamin Frederik Matthes, seorang ahli bahasa dan ahli alkitab Belanda, tapi beliau juga sangat dikenal dengan kemampuannya mengumpulkan dan menyusun kembali epos Lagaligo bersama Colliq Pujie seorang perempuan cerdas dan perkasa dari Bugis. Epos Lagaligo merupakan sastra Bugis terpanjang bahkan mengalahkan kisah epos Mahabarata dari India. Matthes disamping seorang sejarawan, ia juga sangat terampil mengumpulkan benda-benda budaya Sulawesi Selatan, termasuk bangunan (rumah berpanggung) yang ia himpun kemudian digambar tangan dengan sangat lengkap dan sempurna (Gambar 1).



**Gambar 1. Rumah Panggung Bugis sketsa tangan BF. Matthes, 1874**  
**Sumber : Atlas etnografi BF. Matthes**

Pada Gambar 1 di atas memperlihatkan gambar rumah panggung Bugis di tahun 1874, berkonstruksi kayu, atap pelana dan berdinding bambu. Dan apabila dibandingkan dengan rumah panggung kayu yang ada sekarang, dari segi tampilannya tidak jauh berbeda. Hal menarik dari rumah panggung karya Matthes adalah rumah ini memiliki lantai samping (*tamping*) yang lebih rendah dari lantai utama. Dan pada zaman itu rumah panggung belum memiliki *lego-lego* (teras), seperti Gambar 1 di atas.

Sedangkan rumah kayu Bugis (*bola*) menurut Pelras (2006), bahwa telah tercatat dalam catatan sejarah di abad ke-17 hingga kini, dapat dikategorikan sebagai rumah model Asia Tenggara jenis Melayu, yang dapat ditemukan di Aceh, Sumatera Selatan, dan Kalimantan. Pada dasarnya rumah tersebut memiliki atap (*pangate*) dua lantar yang disatukan dengan sebuah bubungan lurus (*alekke*). Dindingnya (*renring*) terbuat dari bahan ringan, sementara lantainya (*salima*), berjarak sekitar dua meter (kadang-kadang lebih) dari permukaan tanah, dan kolong rumahnya (*awa bola*) biasanya dibiarkan terbuka.



**Gambar 2. Rumah kayu Bugis (*bola*)**  
**Sumber : Pelras, 2006**

Kerangka rumah (Gambar 2) terbuat dari sambungan kayu tanpa menggunakan pasak atau paku (suatu teknik yang tergantung kepada tersedianya alat pertukangan yang dibutuhkan, sehingga berhubungan langsung pula dengan perkembangan kepandaian pengolahan besi penduduk setempat). Tiang rumah (*aliri*) bertumpu di atas tanah dan berdiri hingga ke loteng serta menopang berat atap. Pada setiap tiang dibuat lubang segi empat untuk

menyisipkan balok pipih penyangga lantai (*arateng*) dan balok pipih penyangga loteng (*ware*). yang menghubungkan panjang rangka rumah. Sedangkan yang menghubungkan lebar rumah balok pipih yang disisipkan pada tiang dengan lubang segi empat, balok pipih tersebut dinamakan *pattolo riawa* yang menyilang di bawah penyangga lantai dan *pattolo riase* adalah balok pipih yang menyilang di bawah balok loteng

#### **Rumah Panggung Bugis menurut Izarwisma dan Najib Palembang**

Arsitektur rumah panggung Bugis menurut Izarwisma (1985), bahwa keindahan arsitektur rumah panggung Bugis tidak kalah dengan arsitektur yang dimiliki oleh suku-suku bangsa lainnya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa unsur sebagai berikut :

##### **a. Nilai Estetika**

Rumah tempat tinggal suku Bugis merupakan rumah panggung yang berbentuk persegi empat panjang, ditopang oleh tiang-tiang yang diatur rapih. Di samping kiri-kanan dan muka belakang “dibalut” oleh dinding-dinding yang persegi empat panjang, kemudian ditutup atap yang berbentuk prisma. Perpaduan bentuk bidang persegi empat panjang dan segi tiga, mewujudkan suatu arsitektur khas Bugis yaitu disebut “*bola ugi*” (rumah Bugis).

##### **b. Kesatuan (unity)**

Kesatuan bentuk elemen-elemen bangunan berupa balok, papan, tiang, pasak. Dalam pembuatannya tidak hanya ditunjang oleh pengetahuan teknik dari *Panre bola* (tukang rumah), tapi juga oleh perasaannya. Hal ini dapat dilihat pada kesatuan yang terwujud antara besarnya tiang dengan lebarnya atau tebalnya pasak. Antara tinggi kolong dengan tinggi dindingnya dan besar badan rumah dengan tinggi puncaknya, kesemuanya ini diwujudkan tanpa melalui gambar desain terlebih dahulu. Hal ini dapat terwujud karena desainnya adalah dirinya sendiri.

##### **c. Perbandingan dan Keseimbangan**

Apabila semua elemen-elemen bangunan rumah panggung disandingkan maka terjadi keserasian antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh karena ukuran-ukuran yang mereka pakai diambil dari ukuran perbandingan dari anggota badannya sendiri. Dasar ukuran itu ialah: tinggi badan, panjang depa, panjang langkah, panjang hasta, panjang jengkal, dan panjang atau tebal jari. Jadi perbandingan elemen bangunan diwujudkan dari pada perbandingan dan keseimbangan yang ada di anggota tubuhnya sendiri.

Sedangkan menurut Shima (2006), bahwa arsitektur rumah panggung Bugis merupakan produk dari suatu proses evolusi, yang berdasarkan pada pengalaman empiris manusia di masa lalu dalam berinteraksi dengan alam. Sehingga ia dapat dipandang sebagai pencerminan pola pikir dan pola hidup masyarakat tradisional di masa lampau, yang tentunya mengandung banyak pelajaran tentang kearifan-kearifan berinteraksi dengan alam lingkungannya.

Dalam pandangan orang Bugis, rumah bukanlah benda mati dan sekedar tempat bernaung dan berlindung dari terik matahari dan siraman air hujan, tetapi lebih dari itu, rumah adalah manifestasi dari alam yang merupakan pusat siklus kehidupan manusia.

#### ***Lego-lego* (teras) pada Arsitektur Rumah Berpanggung**

*Lego-lego* (teras) merupakan bagian terdepan dari sebuah rumah panggung Bugis, *lego-lego* berfungsi sebagai area tempat peralihan dari ruang luar menuju ruang dalam, sehingga ruang *lego-lego* dapat dikategorikan sebagai ruang semi publik. *Lego-lego* dapat dianggap teras pada bangunan non-panggung. Keberadaan *lego-lego* akan menjadi sandaran tangga depan pada rumah panggung Bugis. Fungsi *lego-lego* pada zaman lampau, menjadi ruang komunal bagi keluarga dan tetangga; di *lego-lego* menjadi tempat menerima tamu non formal, bersosialisasi, bersenda gurau, terkadang duduk di tangga (bagian *lego-lego*), saling menyisir rambut (saling melihat kutu).

Menurut Shima (2006) bahwa *lego-lego* adalah ruang tambahan pada bagian depan rumah dan merupakan tempat menyandarkan tangga utama pada sebuah rumah panggung. *Lego-lego* berfungsi sebagai serambi tempat bersantai dan akan menjadi tempat duduk tamu sebelum ke dalam rumah. Dalam hal ini *lego-lego*, menjadi ruang transit sebelum masuk ke dalam rumah, atau dapat disebut sebagai ruang tamu pertama.

Menurut Izarwisma (1985) bahwa *lego-lego* merupakan ruangan tambahan di sekitar tangga depan, lantai *lego-lego* lebih rendah dari lantai rumah induk. Untuk rumah rakyat biasanya *lego-legonya* hanya memakai dua buah tiang, sedangkan saoraja memakai 4 -6 buah tiang. Fungsi *lego-lego* ini ialah sebagai tempat persinggahan atau tempat duduk sementara apabila ada tamu, sebelum dipersilakan masuk ke dalam rumah (Gambar 3).



**Gambar 3. Prototype *Lego-lego* pada rumah panggung Bugis**  
**Sumber : Hasil survey penulis, 2017**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sejauh mana perubahan bentuk fasade arsitektur rumah berpanggung, yang telah mengalami perubahan, dari material kayu menjadi tembok beton.

Hasil dari penelitian ini akan menjadi masukan bagi pemerintah daerah setempat, untuk menjadikan arsitektur fasade (*lego-lego*) menjadi bagian dari arsitektur rakyat (*folk architecture*). Dan akan menjadi bahan evaluasi bagi rancangan arsitektur rakyat yang lahir tanpa arsitek.

Penelitian ini akan menjadi referensi khusus pada Laboratorium Perancangan Arsitektur di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.

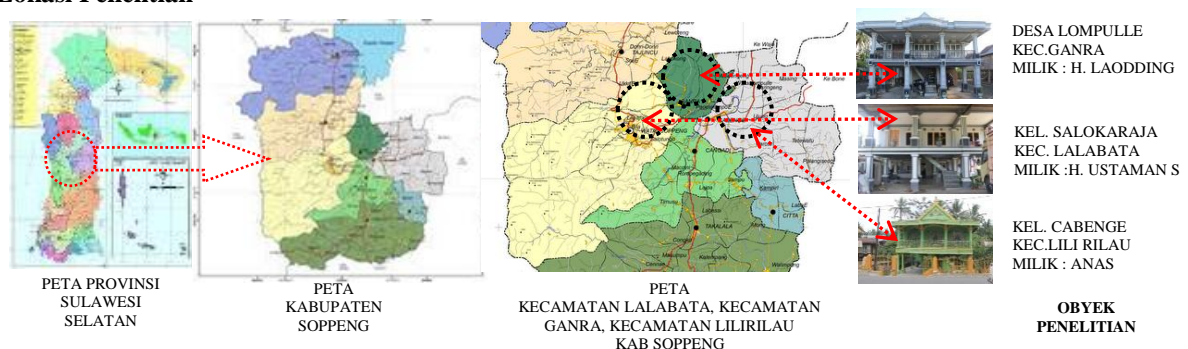
## **METODE PENELITIAN**

Metoda penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan eksploratif dengan paradigma alamiah, yaitu mengamati secara langsung (mengevaluasi serta mengidentifikasi kembali) elemen-elemen desain arsitektur tradisional Bugis yang telah mengalami perubahan fasade (*lego-lego/teras*), dari material kayu menjadi material tembok beton.

Sampel penelitian akan di pilih atau ditentukan (*purposed*), khususnya desain rumah yang telah mengalami perubahan fasade (fokus amatan terhadap elemen-elemen *lego-lego* yang mengalami perubahan) Lokasi penelitian di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata, di Desa Lompulle di Kecamatan Ganra, dan di Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Lokasi Penelitian**



**Gambar 4. Peta Lokasi Penelitian Kecamatan Lalabata, Ganra, dan Lilirilau, Kabupaten Soppeng.**  
**Sumber : Dinas Tata Ruang Kabupaten Soppeng, 2017**

Lokasi penelitian berada di Dusun Mattoangin Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata (milik: H. Ustaman S), Desa Lompulle Kecamatan Ganra (milik: H. Laodding), dan Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau (milik:

Anas), Kabupaten Soppeng, kasus dan fokus penelitian berada di pinggir jalan poros Kecamatan Lalabata, Ganra, dan Lilirilau (Gambar 4).

### **Fokus Penelitian**

Penelitian ini secara *purposed* memilih obyek penelitian rumah berpanggung, yang telah mengalami perubahan bentuk yaitu *lego-lego* (teras), yang sebelumnya berbahan kayu kemudian berubah *lego-lego* berbahan tembok beton. Berikut ini ditampilkan tiga obyek sebagai fokus penelitian (Gambar 5).



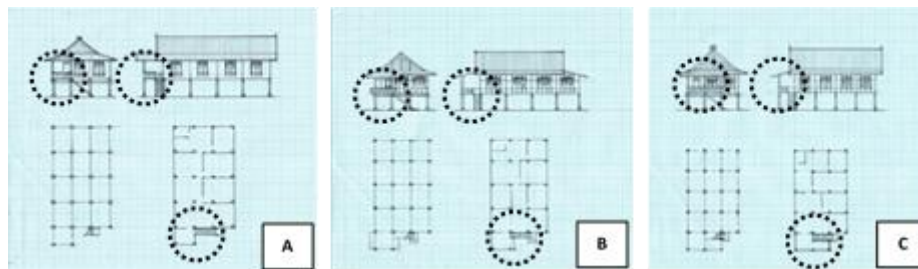
Keterangan : (a) *Lego-lego* di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata, (b) *Lego-lego* di Desa Lompulle Kecamatan Ganra, dan (c) *Lego-lego* di Kelurahan Cabenge Kecamatan Lili rilau.

**Gambar 5. Perubahan bentuk fasade (*lego-lego*), sebagai fokus penelitian.**  
**Sumber : Hasil survey penulis, 2017**

Gambar 5 tersebut di atas memperlihatkan perubahan fasade *lego-lego* dari material kayu menjadi bahan tembok beton, sehingga menimbulkan kesan bahwa rumah yang ditampilkan adalah “rumah tembok beton”.

### **PEMBAHASAN**

Pembahasan perubahan bentuk fasade arsitektur rumah panggung Bugis di Sulawesi Selatan, yang mengalami degradasi bentuk, termasuk bahan dan materialnya. Perubahan fasade yang dimaksud adalah *lego-lego*, yang menjadi ruang bagian depan pada rumah panggung Bugis (Gambar 5). Berikut diperlihatkan “rona awal” bentuk *lego-lego* yang asli, disaat masih berbahan kayu dan menyatu dengan rumah panggungnya (Gambar 6).



Keterangan : (a) *Lego-lego* di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata, (b) *Lego-lego* di Desa Lompulle Kecamatan Ganra, dan (c) *Lego-lego* di Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau.

**Gambar 6. Bentuk fasade (*lego-lego*) yang masih asli.**  
**Sumber : Hasil survey penulis, 2017**

Adapun elemen-elemen fasade *lego-lego* yang mengalami perubahan adalah sebagai berikut :

#### **a. Bentuk Tangga**

Bentuk tangga pada rumah panggung kayu pada umumnya berbentuk tangga “tusuk lurus” dan berbahan kayu, sedangkan bentuk tangga setelah mengalami perubahan akan menjadi bentuk tangga “huruf L”. Posisi lubang tangga berada di tengah plat lantai (Tabel 1).

**Tabel 1. Bentuk Tangga**

No.	Lokus Penelitian	Elemen <i>Lego-lego</i> (tangga)	Perubahan
1.	Rumah Panggung Milik : H. Ustaman S Kel. Salokaraja, Kec. Lalabata		Elemen tangga termasuk mengalami perubahan, dari bahan kayu menjadi tembok beton. Bentuk tangga pada umumnya berbentuk “huruf L” berbahan beton.
2.	Rumah Panggung Milik : H. Laodding Desa Lompulle, Kec. Ganra		
3.	Rumah Panggung Milik : Anas Kel. Cabenge, Kec. Lilirilau		

Sumber : Hasil analisis penulis, 2017

**b. Dimensi Kolom dan Balok**

Dimensi kolom *lego-lego* berubah menjadi lebih besar; karena akan memikul beban lebih besar. Model kolom yang terjadi ada dua tipe; yaitu kolom persegi dan kolom bundar (Tabel 2).

**Tabel 2. Dimensi Kolom dan Balok**

No.	Lokus Penelitian	Elemen <i>Lego-lego</i> (dimensi kolom dan balok)	Perubahan
1.	Rumah Panggung Milik : H. Ustaman S Kel. Salokaraja, Kec. Lalabata		Perubahan bentuk <i>lego-lego</i> dari bahan kayu menjadi tembok beton, ikut pula mempengaruhi konstruksi kolom dan balok beton. Dimensi kolom balok disesuaikan dengan konstruksi beton.
2.	Rumah Panggung Milik : H. Laodding Desa Lompulle, Kec. Ganra		
3.	Rumah Panggung Milik : Anas Kel. Cabenge, Kec. Lilirilau		

Sumber : Hasil analisis penulis, 2017

**c. Lantai dan Atap**

Selain fasade berubah pada *lego-lego*, maka lantai dan atap bangunan *lego-lego* ikut berubah. Akibat perubahan fasade ini sehingga lantai dan atap berubah menjadi plat beton (Tabel 3).

**Tabel 3. Lantai dan Atap**




No.	Lokus Penelitian	Elemen <i>Lego-lego</i> (lantai dan atap)	Perubahan
1.	Rumah Panggung Milik : H. Ustaman S Kel. Salokaraja, Kec. Lalabata		Akibat dari perubahan <i>lego-lego</i> kayu menjadi <i>lego-lego</i> tembok beton, maka secara otomatis plat lantai <i>lego-lego</i> dan plat atap menggunakan konstruksi beton bertulang.
2.	Rumah Panggung Milik : H. Laodding Desa Lompulle, Kec. Ganra		
3.	Rumah Panggung Milik : Anas, Kel. Cabenge, Kec. Lilirilau		

Sumber : Hasil analisis penulis, 2017

**d. Listplan (*lego-lego*)**

Perubahan fasade *lego-lego* dari material kayu menjadi tembok/beton, akan mempengaruhi elemen-elemen arsitektur lainnya, termasuk listplan atap yang berubah menjadi listplan beton (Tabel 4).

**Tabel 4. Listplan *lego-lego***




No.	Lokus Penelitian	Elemen <i>Lego-lego</i> (listplan)	Perubahan
1.	Rumah Panggung Milik : H. Ustaman S Kel. Salokaraja, Kec. Lalabata		Listplan <i>lego-lego</i> ber-bahan beton, karena atapnya juga adalah plat beton, sehingga terjadi penyatuan konstruksi antara atap beton dengan listplan beton.
2.	Rumah Panggung Milik : H. Laodding Desa Lompulle, Kec. Ganra		
3.	Rumah Panggung Milik : Anas Kel. Cabenge, Kec. Lilirilau		

Sumber : Hasil analisis penulis, 2017

**e. Railing/Pagar (*lego-lego*)**

Railing (pagar pengaman) *lego-lego* menggunakan material besi (stainless still, besi hollow, besi strip), railing tersebut akan menjadi pagar pengaman *lego-lego* (Tabel 5).

**Tabel 5. Railing *Lego-lego***

No.	Lokus Penelitian	Elemen <i>Lego-lego</i> (railing/pagar)	Perubahan
1.	Rumah Panggung Milik : H. Ustaman S Kel. Salokaraja, Kec. Lalabata		Railing (pagar peng-aman) pada umumnya berbahan besi, hal ini karena tuntutan kese-rasian dari <i>lego-lego</i> berbahan tembok beton.
2.	Rumah Panggung Milik : H. Laodding Desa Lompulle, Kec. Ganra		
3.	Rumah Panggung Milik : Anas Kel. Cabenge, Kec. Lilirilau		

Sumber : Hasil analisis penulis, 2017

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, terdapat lima elemen arsitektural yang mengalami perubahan. Terjadinya perubahan dari elemen-elemen tersebut karena pengaruh tuntutan tampilan fasade *lego-lego*. Penampilan fisik *lego-lego* setelah mengalami perubahan, dan sangat berbeda dari *lego-lego* bahan kayu sebelumnya. Secara kasat mata mengamati tampilan fasade dari dari ketiga sampel tersebut di atas, terkesan bahwa tampilan rumah tersebut adalah bangunan tembok beton yang berlantai dua. Kesan panggung tetap dipertahankan dengan upaya ruang lantai dasar *lego-lego*, sengaja tidak dibuat berinding sehingga terkesan lebih luas.

Berdasarkan keragaman jenis-jenis karya arsitektur, maka arsitektur “perubahan fasade *lego-lego*” dapat digolongkan sebagai “arsitektur rakyat” (*folk architecture*). Karya arsitektur ini berkembang di masyarakat, tercipta berdasarkan naluri keinginan memiliki hunian bangunan bertembok, dan disamping itu ia tetap menyenangkan tinggal menghuni rumah yang berpanggung kayu. Hasil wawancara (interview) terhadap pemilik rumah yang menjadi sampel pada penelitian ini, menyatakan bahwa perubahan *lego-lego* berbahan kayu menjadi *lego-lego* berbahan tembok beton merupakan karya mereka sendiri. *Lego-lego* berbahan tembok beton dilaksanakan di lapangan tanpa mengikuti petunjuk dari gambar kerja, jadi hanya pemilik rumah dan tukang pelaksana yang berkreasi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa *lego-lego* rumah panggung yang berubah menjadi *lego-lego* bertembok beton, adalah suatu metamorphosa dalam kelahiran karya arsitektur. Karya arsitektur yang tercipta melalui metamorphosa tersebut dapat dikategorikan arsitektur rakyat (*folk architecture*), arsitektur yang tercipta tanpa arsitek. Arsitektur rakyat lahir dan berkembang di tengah masyarakat dan menjadi cerminan sebuah identitas kawasan serta terkait dengan nilai-nilai sejarah peradaban masyarakatnya.

Perubahan bentuk *lego-lego* berbahan kayu menjadi *lego-lego* berbahan tembok beton, merupakan suatu gejala modernitas berarsitektur di tengah masyarakat. Masyarakat sebenarnya masih menyenangi menghuni rumah berpanggung kayu, yang disertai *lego-lego*-nya (teras panggung). Tapi ada tuntutan dan keinginan untuk memiliki (*sense of belonging*) rumah tembok beton, karena rumah tembok dianggap lebih permanen dan memiliki citra tersendiri, serta terdapat nilai ekonomis (finansial) bagi pemilikinya.

Bentuk *lego-lego* tetap memperlihatkan model *lego-lego* berpanggung sebagaimana layaknya bangunan *lego-lego* berbahan kayu, namun beberapa bagian elemen *lego-lego* yang telah mengalami perubahan; mulai dari bentuk dan bahan tangga, plat lantai dan plat atap, kolom dan balok, listplan atap dan listplan lantai, dan railing (pagar pengaman). Perubahan elemen *lego-lego* karena tuntutan dari struktur dan konstruksi tembok beton.

Model *lego-lego* berpanggung beton akan menjadi “*trend*” dan memperkaya khasanah arsitektur rakyat “*folk architecture*” di masa mendatang, dan merupakan salah satu solusi yang beridentitas bahwa masyarakat mampu membangun dan memiliki bangunan tembok, serta tetap tidak meninggalkan budaya leluhur mereka yaitu menghuni rumah berpanggung berbahan kayu.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim peneliti banyak berterima kasih pada keluarga bapak H. Ustaman S, bapak H. Laodding dan bapak Anas; atas waktu dan kesempatannya serta izinnya untuk diwawancarai serta memilih rumahnya jadi sampel dan gambar foto bangunan rumahnya. Dan terima kasih pula kepada aparat kecamatan dan kelurahan, Lalabata, Ganra dan Lilirilau atas perhatiannya memberi kesempatan penulis melakukan eksplorasi pada lokus penelitian ini, di Kelurahan Salo Karaja, Desa Lompulle, dan Kelurahan Cabenge, Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Affandy, Frances. B & Ahmad Rida Soemardi, 1999. *Monuments and Sites Indonesia*, Icomos. Bandung : Palapa.
- Arikunto, Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Budihardjo, Eko, 1987. *Arsitek Bicara tentang Arsitektur Indonesia*. Bandung : Alurni.
- , 1991. *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Bandung : Alurni.
- , 1997. *Arsitek dan Arsitektur Indonesia Menyongsong Masa Depan*. Yogyakarta : Andi.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Darmawan,Edy dan Edi Purwanto, 2009. *Percikan Pemikiran Para “Begawan” Arsitek Indonesia menghadapi Tantangan Globalisasi*. Bandung : PT. Alurni.
- Dumarcay, Jacques, 1987. *The House in South-East Asia*. New York : Oxford University Press.
- Hamid, Abu, 1978. *Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan*. Makassar : Antropologi Unhas.
- Izarwisma, Mardanas dkk, 1985/1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang : Depdikbud.
- Mangunwijaya, YB, 1992. *Wastu Citra, Pengantar ke ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh-Contoh Praktis*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

**PROSIDING SEMINAR ILMIAH NASIONAL SAINS DAN TEKNOLOGI KE-4 TAHUN 2018**  
**Volume 4 : November 2018**

- Matthes, B.F, 1874. *Ethnographische Atlas, bevattende afbeeldingen van voorwerpen uit het leven en de huishouding der Boeginezen*, Nijhof, The Netherlands.
- Mattulada, 1982. *Geografi Budaya Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Depdikbud.
- , 1985. *Latoa, Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta : Gajah Mada Universty Press.
- , 1998. *Sejarah Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang : Hasanuddin University Press.
- Moleng, Lexy j, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Proceedings, 1995. *Nusantarian Architecture Change and Continuity*. Surabaya : Arsitektur ITS.
- , 1999. *Naskah Arsitektur Nusantara, Jelajah Penalaran Reflektif Arsitektural*. Surabaya : Arsitektur ITS.
- Pelras, Christian, 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta : Nalar.
- Rapoport, Amos, 1969. *House Form and Culture, Prentice Hall*. New Jersey : Englewood Clifft.
- Ronald, Arya, 2005. *Nilai-Nilai ArsitekturRumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Singarimbun, Masri & Sofian Effendi, 1987. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Shima, Nadji Palemmui, 2006. *Arsitektur Rumah Tradisional Bugis*. Makassar : Badan Penerbit UNM.
- Sumange, Hary, 2007. *Sejarah Arajangna Soppeng (Jilid II)*. Watansoppeng : Yayasan Bina Budaya Soppeng.
- Syarif, 2004. *Arsitektur Rumah Bodo dalam Kajian Karakteristik Bangunan Tropis di Kota Watampone dan sekitarnya*, Tesis tidak diterbitkan Program Pascasarjana Unhas.
- ,2009, *Arsitek Arsitektur Tradisional Bugis*. (Jurnal). Makassar : Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
- ,2010. Nilai-nilai Arsitektur Kearifan Lokal (Lokal Wisdom) di Bulutana Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa. Makassar : Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
- Turner, J.C. 1972. *Freedom to Build*. London : Merion Boyers Publishers Ltd.
- Waterson, Roxana, 1993. *The Living House An Anthropology of Architecture in South East Asia*. Singapore : Oxford University Press.
- Widjil Pangarsa, Galih, 2006. *Merah Putih Arsitektur Nusantara*. Yogyakarta : Andi Offset.